

**STRATEGI KOMUNIKASI MAHASISWA DENGAN LATAR BELAKANG
LINGUISTIK BERBEDA PADA PROGRAM STUDI BUSINESS ENGLISH
COMMUNICATION**

***STUDENTS' COMMUNICATION STRATEGIES FROM DIFFERENT LINGUISTIC
BACKGROUNDS IN BUSINESS ENGLISH COMMUNICATION STUDY PROGRAM.***

**^{1*}Andi Hajar, ²Andi Muhammad Aidil Navriansyah, ³Qalbi Salima Binti Nasir,
⁴Nur Cantika Kasih Rahmat**

^{1*,3,4} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

² Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

^{1*}andi-hajar@unm.ac.id, ²muhammadaidil703@gmail.com, ³qalbisalima117@gmail.com,
³nurcantika224@gmail.com

Abstract

This study aims to identify communication barriers between individuals and analyze the strategies used by students in overcoming differences in language backgrounds in the BEC Study Program. The study used a qualitative approach with a case study method. Data collection was conducted through an open-ended questionnaire distributed to 10 students of BEC 2024. The questionnaire included respondents' demographic data, communication barriers experienced, and communication strategies. Data analysis was carried out in three stages: data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that the biggest barriers experienced by students were differences in vocabulary and pronunciation, which were felt by 7 respondents. This barrier often led to misunderstandings in daily interactions, especially in casual conversations and the most dominant situation. The strategies used by students included using Indonesian as the language of instruction, simplifying language, learning new vocabulary, asking for clarification, and utilizing technology such as ChatGPT. They were considered effective by the majority of respondents in reducing misunderstandings and improving communication fluency. This study concluded that communication barriers for BEC students stem from native language differences, not from English. Thus, Indonesian serves as a unifying language on campus.

Keywords: Communication Barriers, Communication Strategies, Language.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan komunikasi antarindividu dan menganalisis strategi yang digunakan mahasiswa dalam mengatasi perbedaan latar belakang bahasa di Program Studi BEC. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terbuka yang dibagikan kepada 10 mahasiswa BEC 2024. Kuesioner tersebut mencakup data demografis responden, hambatan komunikasi yang dialami, dan strategi komunikasi. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan terbesar yang dialami mahasiswa adalah perbedaan kosakata dan pengucapan, yang dirasakan oleh 7 responden. Hambatan ini sering menyebabkan kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam percakapan santai dan situasi yang paling dominan. Strategi yang digunakan mahasiswa meliputi penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, menyederhanakan bahasa, mempelajari kosakata baru, meminta klarifikasi, dan memanfaatkan teknologi seperti ChatGPT. Strategi-strategi ini dianggap efektif oleh sebagian besar responden dalam mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan kelancaran komunikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hambatan komunikasi bagi mahasiswa BEC berasal dari perbedaan bahasa ibu, bukan dari Bahasa Inggris. Dengan demikian, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu di kampus.

Kata Kunci: Hambatan Komunikasi, Strategi Komunikasi, Bahasa.

Article History:

Submitted	Accepted	Published
January 14 th 2026	March 10 th 2026	March 15 th 2026

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan landasan utama dalam membangun hubungan sosial, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan akademik. Mukarom (2020) menyatakan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan proses pertukaran dari simbol-simbol yang mengandung makna. Simbol-simbol ini dapat berupa bahasa, gerak tubuh, pakaian, warna, dan sebagainya. Zulkarnain & Fitriani (2018) juga menekankan bahwa setiap pembicara memiliki gaya bahasa yang berbeda, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin. Perbedaan gaya bahasa ini juga berkontribusi pada potensi miskomunikasi dalam interaksi sehari-hari. Kemudian, menurut Safira dkk. (2026) menyatakan bahwa komunikasi lintas budaya merupakan aspek penting dalam membangun relasi sosial mahasiswa rantau di lingkungan yang baru. Proses komunikasi tidak hanya tentang pertukaran pesan, tetapi juga tentang melibatkan penyesuaian psikologis dan sosial ketika berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Dalam konteks perkuliahan, mahasiswa dari daerah lain yang perlu berkomunikasi dengan lancar dengan mahasiswa lokal terkadang mengalami hambatan. Hambatan ini muncul karena perbedaan bahasa dan latar belakang budaya. Akibatnya, sebagian mahasiswa merasa ada hambatan dalam membina hubungan baik.

Mahasiswa sendiri memerlukan komunikasi untuk berdiskusi, kerja kelompok, berteman, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut, mahasiswa harus berkomunikasi dengan lancar dan mampu berhubungan satu sama lain. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan suatu bahasa yang dapat menyatukan pemikiran setiap mahasiswa. Di berbagai perguruan tinggi tentunya terdapat mahasiswa dengan identitas yang beragam dan juga memiliki bahasa dan budaya yang berbeda-beda. Melalui bahasa, manusia mampu mengenali jati diri seseorang bahkan mampu memahaminya. Devianty (2017) menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia. Suatu bunyi yang dihasilkan manusia melalui saluran vokal tidak dapat dikategorikan sebagai bahasa saja dan harus mengandung makna dalam ucapannya. Selain bahasa, budaya juga merupakan wujud identitas manusia.

Perbedaan bahasa dan budaya dapat secara signifikan mengganggu komunikasi dan menyebabkan kesalahpahaman yang tidak diinginkan. Program studi Business English Communication (BEC) memiliki mahasiswa dari berbagai daerah dengan bahasa ibu yang berbeda. Karena perbedaan ini, sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan memahami teman sebaya mereka dari daerah lain. Salah satu contoh perbedaan bahasa adalah penggunaan kosakata yang memiliki arti berbeda di setiap daerah. Hal ini merupakan salah satu penyebab miskomunikasi. Beberapa mahasiswa tentu merasa kurang percaya diri dalam mengungkapkan pikiran mereka karena takut salah bicara. Namun, ada juga mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan mampu mengatasi masalah ini dengan cara mereka sendiri.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan di atas, permasalahan penelitian dalam studi ini adalah:

1. Hambatan komunikasi interpersonal apa yang dialami oleh mahasiswa BEC karena perbedaan latar belakang bahasa?
2. Strategi apa yang digunakan oleh mahasiswa BEC untuk mengatasi hambatan bahasa tersebut?

Oleh karena itu, penting untuk memahami hambatan apa yang muncul dan bagaimana mahasiswa program studi BEC dapat mengatasi perbedaan bahasa tersebut sehingga komunikasi dalam lingkungan mereka berjalan lebih efektif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji komunikasi interpersonal dan antarbudaya di kalangan mahasiswa. (Krishandini, 2024) sebelumnya melakukan penelitian tentang efektivitas komunikasi interpersonal dan adaptasi budaya pada mahasiswa internasional di BIPA IPB. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran dengan survei terhadap 32 responden dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat adaptasi mahasiswa internasional berhubungan positif dengan komunikasi interpersonal yang efektif. (Yusuf, 2020) mengkaji hambatan komunikasi antarbudaya pada mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi dari UGM yang berasal dari luar Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, ditemukan sembilan jenis hambatan komunikasi di antara mahasiswa yang bukan berasal dari negara lain, seperti fisik, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, emosional, bahasa, non-verbal, dan kompetitif. Hambatan-hambatan ini muncul dalam interaksi sehari-hari dan tidak hanya muncul di kampus tetapi juga di masyarakat Yogyakarta. Penelitian berikut, (Parlindungan, 2020), dalam risetnya, mengkaji komunikasi antarbudaya pada mahasiswa internasional yang beradaptasi dengan lingkungan pendidikan tinggi di Jakarta. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa migran mengalami empat fase dalam menghadapi gegar budaya berdasarkan pendekatan kualitatif yang disertai dengan wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Empat fase yang dimaksud adalah: fase optimis, yaitu kegembiraan seseorang sebelum memasuki budaya baru; fase budaya, yaitu munculnya masalah seperti kesulitan dengan bahasa dan gaya hidup baru; fase pemulihan, yaitu fase di mana seseorang mulai memahami dan beradaptasi dengan budaya baru; dan akhirnya fase penyesuaian, yaitu fase di mana seseorang telah memahami nilai-nilai dan pola komunikasi dalam budaya baru. Selanjutnya, (Syifa dkk., 2025) mengkaji pengalaman mahasiswa yang berpartisipasi dalam Independent Student Exchange (PMM) di Jawa Barat terkait komunikasi antarbudaya. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan fenomenologis, dan berhasil ditemukan lima konsep utama dalam pengalaman komunikasi antarbudaya, yaitu belajar budaya, tantangan komunikasi, adaptasi lingkungan, dan perubahan sikap serta perilaku. Partisipan menunjukkan toleransi terhadap keberagaman budaya Jawa Barat dengan berkomunikasi secara verbal dan non-verbal. Terakhir, (Kholil, 2025) meneliti strategi adaptasi komunikasi multikultural bagi mahasiswa di luar Jawa di UIN Sunan Ampel Surabaya menggunakan kerangka Teori Akomodasi Komunikasi (CAT). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan berhasil menemukan bahwa proses adaptasi dapat terjadi dalam tiga tahap. Tahap pertama, pemeliharaan, melibatkan mempertahankan gaya komunikasi asli sambil mengamati lingkungan. Tahap kedua, konvergensi, melibatkan adaptasi gaya bicara terhadap norma lokal. Terakhir, divergensi melibatkan mempertahankan identitas budaya asli dalam konteks tertentu. Lebih lanjut, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor lain yang dapat berperan penting dalam memfasilitasi adaptasi sosial mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah, seperti media digital seperti WhatsApp dan Instagram. Studi-studi ini umumnya membahas komunikasi antarbudaya dalam skala luas (antar

etnis atau kelompok), sedangkan studi ini berfokus pada komunikasi antar individu dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu Program Studi BEC.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, diketahui bahwa belum ada penelitian yang secara khusus membahas masalah komunikasi antar individu dengan latar belakang bahasa yang berbeda dalam program studi Business English Communication (BEC). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan komunikasi interpersonal yang dialami oleh mahasiswa BEC karena perbedaan latar belakang bahasa dan juga untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh mahasiswa BEC dalam mengatasi hambatan bahasa tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan studi komunikasi interpersonal dalam konteks multibahasa, serta manfaat praktis berupa rekomendasi bagi program studi dan mahasiswa untuk menciptakan lingkungan akademik yang lebih inklusif dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, hambatan, dan strategi komunikasi mahasiswa dalam konteks alami mereka. Penelitian ini dilakukan dari Maret hingga April 2026 di Program Studi Business English and Communication (BEC), Universitas Negeri Makassar.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi BEC, Angkatan 2024, yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih responden berdasarkan kriteria tertentu yakni: mahasiswa aktif Program Studi BEC, Angkatan 2024; berasal dari daerah dengan bahasa ibu selain bahasa Indonesia; dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Jumlah responden yang terlibat dalam pengisian kuesioner adalah 10 orang. Teknik pengambilan sampel tujuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Yusuf, 2020) dan (Parlindungan, 2020) yang juga menggunakan teknik serupa dalam meneliti hambatan komunikasi antarbudaya di antara siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terbuka yang didistribusikan melalui Google Forms. Kuesioner ini mencakup tiga bagian utama: data demografis responden (umur, jenis kelamin, bahasa ibu, bahasa yang digunakan), hambatan komunikasi yang dialami, dan strategi komunikasi yang digunakan. Sebagian pertanyaan dalam kuesioner bersifat terbuka sehingga responden dapat memberikan jawaban naratif berdasarkan pengalaman masing-masing. Teknik ini dipilih karena selaras dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi hambatan dan strategi komunikasi berdasarkan pengalaman nyata siswa.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data, yang melibatkan penyortiran dan peringkasan data penting dari kuesioner; penyajian data, yang melibatkan pengorganisasian data dalam tabel dan narasi deskriptif; dan penarikan kesimpulan, yang melibatkan perumusan temuan utama berdasarkan pola yang muncul dari data.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Mukarom, 2020), komunikasi interpersonal adalah proses interaksi melalui pertukaran makna antara dua orang atau lebih, terutama menggunakan bahasa verbal dan nonverbal. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tentang hambatan dan strategi komunikasi merupakan kunci untuk menganalisis dinamika komunikasi siswa dengan latar belakang bahasa yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A.Hasil

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 10 mahasiswa dari Program Studi BEC, Angkatan 2024. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri dari 7 perempuan dan 3 laki-laki. Semua responden berusia 19 hingga 21 tahun.

Karakteristik	Kategori	Jumlah
Jenis Kelamin	Perempuan	7
	Laki-laki	3
Umur	19 tahun	4
	20 tahun	5
	21 tahun	1

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia

Berdasarkan bahasa ibu, responden berasal dari berbagai latar belakang. Menurut data, bahasa Indonesia adalah bahasa ibu yang paling umum dilaporkan oleh 4 responden, diikuti oleh bahasa Makassar sebanyak 2 responden, dan bahasa Bugis, Selayar, dan Papua masing-masing 1 responden.

2. Intensitas dan Situasi Komunikasi Lintas Budaya

Indikator	Kategori	Jumlah
Frekuensi komunikasi	Sangat sering	4
	Sering	4
	Kadang-kadang	1
	Jarang	1
Situasi komunikasi	Percakapan santai	9
	Sesi gaming	1

Tabel 2. Frekuensi dan situasi komunikasi

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 8 dari 10 responden menyatakan sering atau sangat sering berkomunikasi dengan teman dari latar belakang bahasa yang berbeda. Berdasarkan

data, percakapan santai menjadi situasi yang paling dominan (9 dari 10 responden), bukan saat diskusi kelas atau tugas kelompok.

3. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Pernyataan	Jumlah responden yang setuju + sangat setuju
Perbedaan kosakata/pelafalan menyebabkan kesalahpahaman	7
Saya sering kesulitan memahami bahasa teman	5
Saya kurang percaya diri saat berkomunikasi	5
Hambatan bahasa membuat komunikasi kurang efektif	4
Hambatan mempengaruhi partisipasi & kerja sama kelompok	3

Tabel 3. Hambatan komunikasi yang dialami responden

Hambatan utama sekaligus hambatan terbesar yang ditemukan di penelitian ini yaitu perbedaan kosakata dan pelafalan dalam komunikasi antarindividu, yang dialami oleh 7 dari 10 responden. Kemudian, hambatan kedua yang ditemukan dan cukup signifikan adalah kesulitan dalam memahami bahasa teman (5 dari 10 responden) dan juga kurangnya rasa percaya diri saat berkomunikasi (5 dari 10 responden). Menariknya, hanya 3 dari 10 responden yang merasa hambatan ini mempengaruhi partisipasi mereka dalam diskusi atau kerja kelompok.

4. Strategi Komunikasi yang digunakan Mahasiswa

Berdasarkan jawaban terbuka responden, ditemukan beberapa strategi komunikasi yang digunakan mahasiswa dalam mengatasi hambatan perbedaan bahasa:

Strategi	Contoh Penerapan
Menggunakan bahasa Indonesia	Berbicara dengan bahasa Indonesia agar tidak menimbulkan miskomunikasi

Menjelaskan ulang dengan bahasa sederhana	Menyederhanakan kalimat agar lebih mudah dipahami
Mempelajari kosakata baru	Mempelajari kosakata yang sering digunakan teman dari daerah lain
Meminta klarifikasi	Bertanya ketika tidak memahami maksud lawan bicara
Belajar dan beradaptasi	Menyesuaikan diri dengan budaya dan bahasa lingkungan baru
Memanfaatkan teknologi	Menggunakan ChatGPT untuk memahami bahasa daerah yang tidak dikenal

Tabel 4. Strategi komunikasi yang digunakan responden

Strategi yang paling umum muncul adalah penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama.

5. Efektivitas Strategi Komunikasi

Mayoritas responden menilai strategi yang mereka gunakan cukup efektif hingga sangat efektif dalam mengurangi kesalahpahaman. Beberapa responden menyatakan bahwa fokus utama komunikasi adalah pesan yang disampaikan, bukan kebenaran formal bahasa yang digunakan. Responden juga mengakui bahwa strategi ini membantu meningkatkan kelancaran komunikasi dan kerja tim.

6. Strategi yang direkomendasikan oleh responden

Berdasarkan pengalaman mereka, responden merekomendasikan beberapa strategi kepada mahasiswa lain, yaitu:

1. Menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama untuk komunikasi lintas daerah
2. Mempelajari kosakata dasar dari daerah lain untuk memfasilitasi interaksi
3. Menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas, menghindari kata-kata yang rumit
4. Tidak ragu untuk meminta klarifikasi jika ada sesuatu yang tidak jelas
5. Memanfaatkan teknologi (seperti penerjemah online) bila perlu

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama komunikasi antarindividu di kalangan mahasiswa BEC adalah perbedaan kosakata dan pelafalan. Temuan ini sejalan dengan teori (Mukarom, 2020) yang menyatakan bahwa hambatan komunikasi sering muncul akibat

perbedaan latar belakang dan penafsiran makna. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Arvyanda dkk., 2023) yang menyatakan bahwa perbedaan bahasa sering menjadi hambatan dalam komunikasi antarmahasiswa, terutama ketika mahasiswa menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari. Penelitian mereka juga menemukan bahwa Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa pemersatu yang membantu mengurangi kesalahpahaman lintas daerah.

Hambatan kedua yang ditemukan adalah kesulitan memahami bahasa teman dan kurangnya rasa percaya diri saat berkomunikasi, masing-masing dialami oleh 5 dari 10 responden. (Danendra dkk., 2024) dalam penelitiannya tentang hambatan komunikasi mahasiswa rantau di Universitas Negeri Surabaya juga menemukan bahwa perbedaan logat dan kosakata menjadi penyebab utama kendala komunikasi, yang berdampak pada proses akademik dan interaksi sosial mahasiswa. Menariknya, hanya 3 dari 10 responden yang merasa hambatan ini mempengaruhi partisipasi mereka dalam diskusi atau kerja kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat hambatan, mahasiswa tetap mampu berpartisipasi dalam kegiatan akademik.

Strategi yang paling umum digunakan mahasiswa adalah penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Syifa dkk., 2025) yang mengungkapkan bahwa komunikasi lintas budaya berjalan efektif ketika peserta menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar serta menunjukkan perubahan sikap dan perilaku sebagai wujud toleransi terhadap keberagaman budaya. Berdasarkan data, diketahui bahwa Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu di lingkungan multibahasa, sesuai dengan fungsinya sebagai bahasa nasional. Hal ini sejalan dengan temuan (Kojoh dkk., 2022) yang menyatakan bahwa meskipun terdapat perbedaan bahasa dan budaya, mahasiswa tidak menjadikan perbedaan tersebut sebagai penghalang, melainkan belajar dari setiap perbedaan yang dapat menyatukan mereka dalam berkomunikasi.

Dalam hal efektivitas, mayoritas responden menilai strategi yang mereka gunakan cukup efektif hingga sangat efektif dalam mengurangi kesalahpahaman. (Lagu, 2016) dalam penelitiannya tentang komunikasi antarbudaya antara mahasiswa etnis Papua dan Manado juga menemukan bahwa komunikasi antarbudaya berkembang cukup baik ketika setiap kelompok etnis mengakui perbedaan yang ada dan memprioritaskan rasa saling menghormati, baik dalam hal bahasa, dialek, gaya hidup, maupun perilaku.

Selain itu, responden juga merekomendasikan berbagai strategi kepada mahasiswa lain. (Ma'arif & Hikmah, 2026) mengungkapkan bahwa dalam interaksi multikultural di universitas, mahasiswa menunjukkan fleksibilitas linguistik dalam penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Penelitian mereka juga menemukan bahwa strategi akomodasi seperti meminta klarifikasi dan mempelajari kosakata dasar dari bahasa lain merupakan kunci untuk menjembatani kesenjangan komunikasi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa meskipun mahasiswa BEC berada dalam program studi yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar akademik, hambatan komunikasi yang mereka hadapi dalam interaksi informal sehari-hari justru lebih dominan berasal dari perbedaan bahasa ibu. Dengan demikian, Bahasa Indonesia berperan penting sebagai bahasa pemersatu di lingkungan kampus yang multibahasa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa hambatan komunikasi antarindividu yang paling dominan dialami mahasiswa BEC Angkatan 2024 adalah perbedaan kosakata dan pelafalan (7 dari 10 responden), yang umumnya terjadi dalam percakapan santai (9 dari 10 responden). Meskipun hambatan ini cukup signifikan, hanya 3 dari 10 responden yang merasakan dampaknya terhadap partisipasi dalam diskusi atau tugas kelompok. Mahasiswa mengatasi hambatan tersebut melalui berbagai strategi komunikasi, seperti penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, penyederhanaan bahasa, pembelajaran kosakata baru, permintaan klarifikasi, dan pemanfaatan teknologi digital seperti ChatGPT. Strategi-strategi tersebut dinilai efektif oleh mayoritas responden dalam mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan kelancaran komunikasi. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun mahasiswa BEC berada dalam program studi yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar akademik, hambatan komunikasi yang mereka hadapi dalam interaksi informal sehari-hari justru lebih dominan berasal dari perbedaan bahasa ibu. Dengan demikian, Bahasa Indonesia berperan penting sebagai bahasa pemersatu di lingkungan kampus yang multibahasa.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada program studi BEC untuk menyediakan pelatihan komunikasi lintas budaya bagi mahasiswa baru guna meningkatkan kesadaran akan keberagaman bahasa. Bagi mahasiswa, disarankan untuk terus mengembangkan strategi adaptasi komunikasi yang efektif, seperti aktif mempelajari kosakata dari daerah lain dan tidak ragu meminta klarifikasi saat terjadi kesalahpahaman. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah responden dan mengeksplorasi peran teknologi digital dalam memfasilitasi komunikasi lintas bahasa di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arvyanda, R., Fernandito, E., & Landung, P. (2023). Analisis Pengaruh Perbedaan Bahasa dalam Komunikasi Antarmahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1). <http://stipram.co.id>
- Danendra, A. A., Wahyutama, D. R., & Salsabila, T. (2024). Hambatan Komunikasi Bagi Mahasiswa Rantau di Universitas Negeri Surabaya. Dalam *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*.
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
- Kholil, M. N. (2025). Strategi Adaptasi Komunikasi Multikultural Mahasiswa Luar Jawa: Perspektif Komunikasi Islam. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 3(1), 28–40. <https://doi.org/10.15642/jicos.2025.3.1.28-40>
- Kojoh, A., Aruperes, V., Rantung, B., Aditama, M. H. R., & Kasenda, R. Y. (2022). Pengaruh Perbedaan Bahasa dan Budaya Terhadap Cara Berkomunikasi antar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1093–1096. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>

- Krishandini. (2024). Efektivitas Komunikasi Interpersonal dan Tingkat Adaptasi Budaya Mahasiswa Asing: Kasus Mahasiswa BIPA IPB. *Jurnal Aksara*, 36(2), 307–318. <https://doi.org/10.29255/aksara.v36i2.4392>
- Lagu, M. (2016). Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado. *Acta Diurna*, 5(3).
- Ma'arif, Moh. S., & Hikmah, S. N. A. (2026). Komunikasi Bahasa dalam Konteks Sosial dan Budaya: Studi Kasus Interaksi Multikultural di Pergaulan Tinggi. *Jurnal PENEROKA*, 6(1), 35–46. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v6i1.4777>
- Mukarom, Z. (2020). *Teori-teori Komunikasi* (Asep Iwan Setiawan, Ed.). <http://md.uinsgd.ac.id>
- Parlindungan, D. R. (2020). Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Perantau dalam Beradaptasi di Lingkungan Pendidikan Tinggi. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, 7(1), 34–43.
- Safira, N. H., Alwi, A., & Najamuddin. (2026). Dinamika Komunikasi Lintas Budaya Pada Mahasiswa Rantau di Lingkungan Multikultural Kota Makassar. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(3), 168–177.
- Syifa, V. R., Chatra Emeraldy, & Sarmiati. (2025). Pengalaman Komunikasi Antar Budaya pada Mahasiswa dalam Menghadapi Gegar Budaya di Provinsi Jawa Barat (Studi Fenomenologi Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 2 Universitas Telkom). *Jurnal Pendidikan Ilmiah Multidisipliner*, 02(04), 1954–1967.
- Yusuf, S. (2020). Hambatan Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Angkatan 2019). *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 4(1). <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i1.10064>
- Zulkarnain, S. I., & Fitriani, N. (2018). Perbedaan Gaya Bahasa Laki-laki dan Perempuan pada Penutur Bahasa Indonesia dan Aceh. *Gender Equality*, 4(1), 159–172.